

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, PMDN DAN PMA TERHADAP PENYERAPAN
TENAGA KERJA DI SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Prasyarat Memperoleh
Gelara Sarjana Ekonomi Strata Satu (S1)*



Oleh:

ROMMY HECA NATALES

BP : 2006/77885

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2012

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, PMDN DAN PMA TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI SUMATERA UTARA**

Nama : Rommy Heca Natales
BP / NIM : 2008 / 77885
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, April 2012

Disetujui Oleh :

Pembimbing I :



Drs. Alianis M.S
NIP. 19610502 198601 2 001

Pembimbing II :



Doni Satya, S.E., M.SE
NIP. 19711114 200501 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

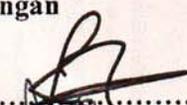
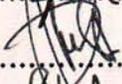
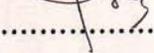
Dinyatakan Lulus
Setelah di pertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program Studi Ekonomi
Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

ANALISIS PENGARUH INFLASI, PMDN DAN PMA TERHADAP PENYERAPAN
TENAGA KERJA DI SUMATERA UTARA

Nama : Rommy Heca Natales
Nim/Bp : 77885/2006
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Fakultas Ekonomi

Padang, April 2012

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Alianis, MS	1..... 
2. Sekretaris : Doni Satria, SE, M.SE	2..... 
3. Anggota : Melti Roza Adry, SE, ME	3..... 
4. Anggota : Novya Zulfa Riani, SE, M.Si	4..... 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rommy Heca Natales
NIM/Thn Masuk : 77885 / 2006
Tempat,tanggal lahir : Aceh Selatan, 28 Januari 1987
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Lolong Belanti.
No Telp / HP : - / 081363545445
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Inflasi, PMDN dan PMA Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Utara

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Negeri Padang dan perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran sendiri tanpa bantuan dari orang lain secara penuh melainkan arahan tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat dari orang yang telah dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan.
4. Skripsi ini akan sah apabila ditandatangani asli oleh pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Demikianlah surat pernyataan saya buat ini dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terjadi penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya yang berlaku, serta sanksinya sesuai dengan norma yang berlaku sesuai di perguruan tinggi.

Padang, April 2012



Yang menyatakan,


Rommy Heca Natales
2006/77885

ABSTRAK

Rommy Heca Natales (2006/77885) : Analisis Pengaruh Inflasi, PMDN dan PMA Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Utara. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Dibawah Bimbingan Bapak Drs. H. Alianis M.S dan Bapak Doni Satria SE, M.SE.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) pengaruh inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Utara, (2) pengaruh PMDN terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Utara, (3) pengaruh PMA terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Utara, (4) Pengaruh inflasi, PMDN dan PMA terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Utara. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik provinsi Sumatera Barat dari tahun 1984-2010. Teknik analisis data adalah deskriptif dan induktif. Analisis induktif terdiri dari 1) Uji regresi linear berganda, 2) Uji Multikolinearitas, dan 3) Uji Autokorelasi, Untuk melihat signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan 1) Uji t, dan 2) Uji F dengan $\alpha = 0,05$ dan analisis determinasi (R^2). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa (1) Inflasi tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Utara (2) PMDN tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Utara (3) PMA berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Utara (4) Secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi, PMDN dan PMA terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Utara. Saran yang direkomendasikan dalam penelitian ini yaitu Untuk meningkatkan Jumlah tenaga kerja di Sumatera Utara, dana investasi baik Penanaman Modal dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) benar- benar di alokasikan pada sektor-sektor perekonomian yang mampu menyerap tenaga kerja yang lebih banyak. Program-program pemerintah dalam memperluas lapangan kerja perlu semakin ditingkatkan, seperti perbaikan sarana publik. Dimana aspek demikian telah menyerap tenaga kerja yang berpendidikan rendah di tahun 1990-an. Disamping perluasan lapangan kerja, pengembangan pendidikan perlu ditingkatkan. Pendidikan berkualitas berhak diterima semua kalangan masyarakat agar tercipta sumber daya yang mampu memberikan sumbangan terhadap peningkatan perekonomian, pemerintah baik Pusat maupun Pemerintah Daerah harus mampu mengendalikan gejolak politik dalam negeri karena dapat berdampak negatif terhadap perekonomian masyarakat seperti melonjaknya harga kebutuhan pokok akibat inflasi yang tak terkendali, semua kalangan masyarakat Indonesia harus mencitrakan budaya yang positif sehingga Investor asing semakin tertarik menanamkan modalnya sehingga mampu menyerap tenaga kerja di Indonesia khususnya Sumatera Utara.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Pengaruh Inflasi, PMDN dan PMA Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Utara*”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. H. Alianis, M.S dan Bapak Doni Satria, SE, M.SE selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, saran, dan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Alianis, MS, Bapak Doni Satria, SE, M.SE, Ibuk Melti Roza Adry, SE, ME dan Ibuk Novya Zulfa Riani, SE, M.Si selaku Tim Penguji Skripsi yang telah memberikan saran-saran beserta masukan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas kuliah dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Ali Anis, M.S selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan, dan Ibuk Novya Zulfa Riani, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi.
4. Bapak Drs. H. Alianis, MS selaku pembimbing akademik (PA) yang telah membimbing selama belajar di Fakultas Ekonomi.

5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis.
6. Staf administrasi program studi Ekonomi Pembangunan, Staf Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dan pegawai pustaka yang telah membantu penulis dalam pengurusan surat-surat untuk kelancaran penulisan skripsi dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk meminjamkan buku di perpustakaan Fakultas Ekonomi dan perpustakaan Universitas Negeri Padang.
7. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat dan Indonesia beserta Staf yang telah membantu kelancaran bagi penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.
8. Teristimewa penulis persembahkan buat Ibunda tercinta dan Ayahanda Tercinta yang telah memberikan kesungguhan doa, bantuan moril dan materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Spesial penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak (keluarga) yang telah memberikan bantuan doa, moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Rekan-rekan seperjuangan Ekonomi Pembangunan angkatan 2006.
11. Rekan-rekan seperjuangan pada Fakultas Ekonomi khususnya, dan Universitas Negeri Padang pada umumnya.

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari, walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi. Untuk itu, penulis mohon maaf dan selalu mengharapkan informasi baik saran maupun kritik dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhir kata dengan kerendahan hati dan kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, April 2012

Penulis

ROMMY HECA NATALES

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
 BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	11
1. Ketenagakerjaan	11
2. Kesempatan Kerja	14
3. Fungsi Permintaan Tenaga Kerja	16
4. Inflasi	19
5. Investasi	24
B. Kerangka Konseptual	27
C. Hipotesis	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Jenis dan Sumber Data	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Definisi Operasional	32
F. Teknik Analisis Data	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian	40
1. Perkembangan Perekonomian Provinsi Sumatera Utara	40
2. Analisis Deskriptif Variabel.....	41
a. Perkembangan Inflasi di Sumatera Utara	41
b. perkembangan Investasi di Sumatera Utara	44
c. Perkembangan Ketenagakerjaan di Sumatera Utara	47
B. Hasil Penelitian	50
1. Analisis regresi Linear Berganda	50
2. Uji Prasyarat Analisis	53
a. Uji Multikolinearitas	53
b. Uji Autokorelasi	53
c. Uji Heterokedastisitas	56
3. Koefisien Determinasi	56

4. Uji Hipotesis	57
a. Uji t	57
b. Uji F	58
C. Pembahasan	58
1. Pengaruh Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Utara	59
2. Pengaruh PMDN Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Utara	61
3. Pengaruh PMA Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Utara	63
4. Pengaruh Inflasi, PMDN dan PMA Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Utara	64
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
 DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penyerapan Tenaga Kerja, Inflasi, PMDN dan PMA di Sumatera Utara Tahun 2000-2010.....	7
2. Perkembangan Inflasi di Sumatera Utara Tahun 1984-2010.....	43
3. Perkembangan PMDN di Sumatera Utara Tahun 1984-2010.....	45
4. Perkembangan PMA di Sumatera Utara Tahun 1984-2010.....	46
5. Perkembangan Ketenagakerjaan di Sumatera Utara Tahun 1984-2010.....	49
6. Hasil Uji Estimasi Regresi Linear Berganda	51
7. Hasil Uji Autokorelasi Persamaan Penyerapan Tenaga Kerja	55
8. Hasil Estimasi Untuk Uji Heterokedastisitas	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kurva Keseimbangan Tenaga Kerja	16
2. Kurva Philip	19
3. Kurva hubungan Antara Tingkat Upah dan Pengangguran	20
4. Kerangka Konseptual	29

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	HALAMAN
1. Tabulasi Data Penelitian	69
2. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana	73
3. Hasil Uji Multikolinearitas	74
4. Hasil Uji Autokorelasi	76
5. Hasil Uji Heterokedastisitas	77
6. Tabel T	78
7. Tabel F	81
8. Table Che Kuadrat	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi suatu Negara secara umum berorientasi pada pertumbuhan (growth). Pembangunan ekonomi yang mengalami pertumbuhan yaitu apabila tingkat kegiatan ekonomi masa sekarang lebih tinggi dari pada yang dicapai pada masa sebelumnya dan dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Dalam konsepsi dan pelaksanaan pembangunan sering dirasakan adanya masalah yang merupakan dua kutub yang bertentangan, yaitu antara pertumbuhan ekonomi dan sumberdaya manusia yang besar. Untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dibutuhkan modal pembangunan yang besar.

Berbagai kebijakan telah ditempuh pemerintah guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi seperti promosi untuk menarik investor baik dari dalam negeri maupun luar negeri dengan keluarnya undang-undang penanaman modal pada tahun 1966, juga dengan pemberian kredit serta suku bunga yang lunak. Dengan semakin banyaknya investasi yang masuk, memberikan kesempatan yang lebih luas bagi penduduk serta mengurangi tingkat pengangguran terbuka.

Badan Pusat Statistik (BPS) dengan menggunakan data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2005 menggariskan bahwa jumlah angkatan kerja Indonesia mencapai 105.8 juta orang atau meningkat 1.76% dibandingkan tahun sebelumnya.

Dari keseluruhan angkatan kerja tahun 2005, sekitar 62,2 juta orang (58,8%) berada diwilayah pedesaan, 43,6 juta orang (41,2%) berada diwilayah perkotaan. Dari angka tersebut, angkatan kerja yang termasuk kedalam kategori pengangguran terbuka berjumlah 10,8 juta orang (10,3%), atau meningkat dari tahun sebelumnya yang mencapai 10,4 juta orang (9,9%). Secara geografis sejumlah 5 juta orang (45,7%) pengangguran terbuka berada diwilayah pedesaan dan 5,9 juta orang (54,3%) berada diwilayah perkotaan. Selanjutnya, sebanyak 3,9 juta orang dari total angka pengangguran terbuka merupakan penganggur usia muda (15-24 tahun) atau meningkat dibandingkan tahun 2004 yang berjumlah 3,4 juta orang (BPS, 2006).

Secara ekonomis, upaya menurunkan jumlah pengangguran terbuka melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi masih belum mampu mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Disamping kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang masih terbatas, kemampuan menciptakan lapangan kerja relatif kecil dan terdapat kecenderungan mengalami penurunan.

Secara teoritis, meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dengan asumsi terjadi peningkatan investasi. Selama terjadi krisis ekonomi, penyerapan tenaga kerja secara nasional mengalami penurunan sehingga banyak terjadi pengangguran. Pengangguran merupakan masalah dibidang ketenagakerjaan. Di satu sisi yang menjadi sasaran adalah pemerataan distribusi pendapatan dalam menjaga serta meningkatkan stabilitas nasional.

Dalam upaya mempercepat pemulihan ekonomi perlu kerja keras, ketekunan dan perjuangan yang tidak ringan serta kerja sama semua pihak baik pemerintah, masyarakat maupun swasta. Pembangunan ekonomi dengan tujuan utama yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mensejahterakan penduduk menjadi tolok ukur kemapanan suatu Negara. Bagi Negara berkembang mempercepat pertumbuhan ekonomi merupakan sasaran yang harus tercapai agar dapat mensejajarkan diri dengan negara-negara maju.

Salah satu masalah yang biasa muncul dalam bidang angkatan kerja adalah ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja (*demand of labor*) dan penawaran tenaga kerja (*supply for labor*), pada satu tingkat upah. Penyediaan kesempatan kerja yang luas sangat diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk usia muda yang masuk ke pasar tenaga kerja. Sempitnya lapangan kerja yang tersedia akan menyebabkan terjadinya pengangguran yang akan membawa masalah yang lebih besar lagi.

Stok modal atau investasi merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat pendapatan nasional. Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan taraf kemakmuran (Sukirno, 2000 : 367). Adanya investasi-investasi baru memungkinkan terciptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga yang pada gilirannya akan mengurangi pengangguran. Dengan demikian terjadi penambahan output dan

pendapatan baru pada faktor produksi tersebut akan menambah output nasional sehingga akan terjadi pertumbuhan ekonomi.

Kekurangan modal dalam proses ekonomi di Negara berkembang menyebabkan Negara tersebut tetap miskin. Di mana kekurangan modal ini disebabkan oleh rendahnya investasi, sedang rendahnya investasi disebabkan oleh rendahnya tingkat tabungan. Rendahnya tingkat tabungan disebabkan oleh karena rendahnya tingkat pendapatan, sedang rendahnya tingkat pendapatan dikarenakan tingkat produktivitas yang rendah dari tenaga kerja, sumber daya dan modal. Rendahnya produktivitas disebabkan oleh keterbelakangan penduduk dan belum dimanfaatkannya sumber daya alam yang ada serta kurangnya modal.

Selain kekurangan modal, Indonesia juga mengalami tekanan penduduk yang berjumlah lebih dari 200 juta jiwa (Biro Pusat Statistik Indonesia, 2002). Jumlah serta pertumbuhan penduduk yang sangat besar tersebut ternyata belum diimbangi oleh kegiatan ekonomi yang tersedia sehingga menciptakan permasalahan sosial ekonomi yang serius yaitu pengangguran, rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan serta semakin tingginya angka kriminalitas yang berdampak pada aspek keamanan yang pada gilirannya akan menghambat kegiatan perekonomian itu sendiri.

Melihat kondisi Indonesia yang sedemikian rupa, maka peningkatan modal sangat berperan penting untuk meningkatkan perekonomian. Oleh karenanya pemerintah dan swasta berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penghimpunan dana yang diarahkan pada kegiatan ekonomi produktif yaitu

dengan menggenjot penanaman modal, baik penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA).

Kebijakan perluasan kesempatan kerja merupakan suatu kebijakan penting dalam pelaksanaan pembangunan karena salah satu tolok ukur untuk menilai keberhasilan ekonomi suatu negara atau bangsa adalah kesempatan kerja yang diciptakan oleh adanya pembangunan ekonomi. Kesempatan kerja itu merupakan aspek sosial ekonomi yang terpojok. Hal tersebut mempengaruhi produktivitas sosial terpuruk. Kebijakan-kebijakan dan program-program pembangunan perlu diarahkan untuk perluasan kesempatan kerja (Tjokromidjojo, 1994).

Suatu perekonomian yang berkembang dengan pesat bukan jaminan yang paling baik terhadap ciri suatu negara itu makmur bila tidak diikuti perluasan kesempatan kerja guna menampung tenaga baru yang setiap tahun memasuki dunia kerja. Dengan demikian antara pertumbuhan ekonomi nasional maupun regional berkaitan erat dengan perluasan kesempatan kerja karena faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor yang penting artinya bagi pertumbuhan ekonomi, selain dipengaruhi oleh modal, alam dan teknologi. Oleh karena itu pertumbuhan penduduk harus diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja agar angkatan kerja yang ada dapat diserap.

Dari sisi penduduk, Sumatera Utara urutan keempat terbesar setelah Jatim, Jabar dan Jateng. Jumlah penduduk tahun 1990 adalah 10,26 juta jiwa dan sampai dengan tahun 2010 meningkat menjadi 12.982.204 jiwa atau bertambah lebih dua juta jiwa dengan kepadatan bertambah pada periode yang sama dari 143 jiwa/km²

menjadi 172 jiwa/km², dengan laju pertumbuhan penduduk (2005-2010) sebesar 1,37% pertahun dan meningkat untuk tahun selanjutnya.

Hal yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah meningkatnya pertumbuhan ekonomi artinya peningkatan penyerapan tenaga kerja akan terjadi seiring dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi dengan asumsi terjadinya investasi atau penanaman modal. Dengan adanya penanaman modal maka akan mendorong terciptanya lapangan kerja baru yang menyerap tenaga kerja sehingga permintaan akan tenaga kerja juga akan meningkat.

Kondisi perekonomian dengan tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perubahan-perubahan dalam output dan kesempatan kerja. Tingkat inflasi yang tinggi berdampak pada pengangguran. Bila tingkat inflasi tinggi, dapat menyebabkan angka pengangguran tinggi, ini berarti perkembangan kesempatan kerja menjadi semakin mengecil atau dengan kata lain jumlah tenaga kerja yang diserap juga akan kecil. Dari sini terlihat bahwa pemerintah harus menjalankan kebijakan makro yang tepat. Untuk menjaga tingkat inflasi agar tidak tinggi maka jumlah uang yang beredar di masyarakat juga harus dikendalikan.

Tujuan utama pembangunan ekonomi, selain upaya menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya juga berupaya menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran atau menciptakan kesempatan kerja bagi penduduk. Kesempatan kerja bagi penduduk atau masyarakat akan memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Todaro, 1997 ; 21).

Secara teori kita mengetahui bahwa pertumbuhan uang mempengaruhi tingkat bunga. Mankiw (2000:162), menjelaskan keterkaitan antara uang, harga, dan tingkat bunga sebagai berikut : *“penawaran uang dan permintaan uang*

menentukan tingkat harga. Perubahan dalam tingkat harga menentukan tingkat inflasi. Tingkat inflasi mempengaruhi tingkat bunga nominal. Karena merupakan biaya dari memegang uang, tingkat bunga nominal bisa mempengaruhi permintaan uang.

Menurut Nanga (2000:253), inflasi juga cenderung mempengaruhi tingkat bunga riil sehingga menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan di pasar modal. Hal ini akan menyebabkan penawaran dana untuk investasi akan menurun, dan sebagai akibatnya investasi sektor swasta tertekan sampai kebawah tingkat keseimbangan (yang disebabkan oleh terbatasnya penawaran dana yang dapat dipinjamkan). Karenanya, sejauh inflasi menuntun kearah tingkat bunga yang rendah dan ketidakseimbangan pasar modal, inflasi dapat memperkecil investasi dan pertumbuhan.

Tabel 1. Penyerapan Tenaga Kerja, Inflasi, PMDN dan PMA di Sumatera Utara Tahun 2000-2010

Tahun	Penyerapan Tenaga Kerja (Jiwa)	Inflasi (%)	PMDN (Milyar Rupiah)	PMA (Juta US\$)
2001	5.267.147	15,5	501,7	434,5
2002	5.456.903	9,49	836,6	92,8
2003	5.567.081	4,46	471,5	757,2
2004	5.512.405	6,64	273,9	285,8
2005	5.803.112	22,91	143	599,4
2006	4.859.647	5,97	112,4	227,9
2007	5.082.797	6,42	152,1	189,7
2008	5.540.263	10,63	913,3	255,1
2009	5.765.643	1,59	206,1	662,7
2010	6.125.571	7,65	662,7	181,1
Mean	5.498.057	9	427	369
STD	365179,93	6,121233	297,17	230,43
KV	6,64	67,07	69,54	62,51

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa pada saat terjadi peningkatan tingkat inflasi dari 6,64% pada tahun 2004 menjadi 22,91% pada tahun 2005. Kenaikan tingkat inflasi ini juga diiringi dengan naik jumlah penyerapan tenaga kerja yaitu dari 5.512.405 jiwa pada tahun 2004 menjadi 5.803.112 jiwa pada tahun 2005. Kondisi perekonomian dengan tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perubahan-perubahan dalam output dan kesempatan kerja. Tingkat inflasi yang tinggi berdampak pada pengangguran. Bila tingkat inflasi tinggi, dapat menyebabkan angka pengangguran tinggi, ini berarti perkembangan kesempatan kerja menjadi semakin mengecil atau dengan kata lain jumlah tenaga kerja yang diserap juga akan kecil.

Investasi di Sumatera Utara dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa tingkat Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) meningkat yaitu Rp 152,130 Milyar pada tahun 2007 menjadi Rp 913,3 Milyar pada tahun 2008. Pada tingkat Penanaman Modal Asing (PMA) pada tahun 2007 PMA US\$ 189,7 juta meningkat menjadi US\$ 225,1 juta pada tahun 2008. Akibat peningkatan jumlah investasi ini jumlah tenaga kerja yang diserap juga ikut meningkat yaitu dari 5.082.797 jiwa pada tahun 2007 menjadi 5.540.263 jiwa pada tahun 2008.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Pengaruh Inflasi, PMDN dan PMA terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Utara”**.

B. Perumusan masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana pengaruh inflasi terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja di Sumatera Utara.
2. Sejauhmana pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera utara.
3. Sejauhmana pengaruh inflasi, penanaman Modal dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Utara.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja di Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi Pemerintah Propinsi Sumatera Utara, khususnya untuk menentukan kebijakan yang berhubungan dengan jumlah penyerapan tenaga kerja.
2. Sebagai bahan studi tambahan bagi mahasiswa-mahasiswa fakultas ekonomi, khususnya mahasiswa Fakultas Ekonomi Pembangunan Universitas Padang.
3. Sebagai referensi dan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
4. Sebagai proses pembelajaran dan menambah wawasan bagi penulis dalam hal menganalisa dan berfikir.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. KAJIAN TEORI

1. Ketenagakerjaan

Tenaga Kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Menurut UU No.13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, pengertian tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat.

Menurut para ahli ekonomi klasik, untuk menentukan jumlah pekerja yang akan digunakan dalam kegiatan ekonomi, analisis mengenai pasar tenaga kerja perlu dilakukan. Dalam konteks pasar tenaga kerja, mekanisme pasar yang terjadi bersifat pasar persaingan sempurna. Ini berarti bahwa tingkat upah ditentukan oleh keseimbangan diantara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Apabila keadaan ini tercapai, dalam analisis klasik tingkat kesempatan kerja penuh telah tercapai.

Menurut Todaro (2000) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti

akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar.

Menurut BPS (2007) tenaga kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang telah dianggap mampu melaksanakan pekerjaan. Angkatan kerja adalah mereka yang bekerja dan mencari pekerjaan yang dikelompokan kepada:

$$\text{Angkatan Kerja} = \text{yang bekerja} + \text{pengangguran}$$

Menurut Subri (2003:59), Tenaga kerja atau *man power* adalah penduduk dalam usia kerja berusia (15-64) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut. Tenaga kerja atau *man power* terdiri dari angkatan kerja dan bukan tenaga kerja. Angkatan kerja atau *labour force* terdiri dari: dari golongan yang bekerja, golongan yang menganggur dan golongan yang mencari pekerjaan. Kelompok bukan tenaga kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa:

$$\text{Tenaga Kerja} = \text{angkatan kerja} + \text{bukan angkatan}$$

Angkatan kerja (*labour force*) adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat dalam kegiatan produktif yaitu produksi barang dan jasa. Pengertian tenaga kerja berkaitan dengan sumber daya manusia dimana

menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut.

Todaro (2003:93) menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja (yang terjadi beberapa tahun kemudian setelah pertumbuhan penduduk) secara tradisional dianggap sebagai salah satu factor yang positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga kerja yang produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti meningkatkan ukuran pasar domestiknya.

Menurut Soekartawi (2002:86) dalam ilmu ekonomi yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditunjukkan pada usaha produksi. Tenaga kerja ternak atau traktor bukan termasuk faktor tenaga kerja.

Dalam ilmu ekonomi, yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditunjukkan pada usaha produksi. Tenaga kerja manusia yang tidak ditunjukkan pada usaha produksi. Keadaan tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa hal seperti : keuletan, kekuatan, kesehatan, keterampilan, daya cipta, pendidikan dan sebagainya. Jadi, tenaga kerja yang dinilai cukup memenuhi ketentuan diatas dianggap sebagai tenaga kerja terampil (skill labour) dan yang kurang terampil disebut unskill labour (buruh kasar), sedangkan tenaga kerja pengelola merupakan orang yang bertugas sebagai manajer (pimpinan).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tenaga kerja yang digunakan dalam suatu kegiatan produksi akan berpengaruh terhadap jumlah produksi yang

dihasilkan. Dengan jumlah tenaga kerja yang mendukung dan mutu yang baik akan meningkatkan produksi baik dari segi jumlah maupun dari segi mutu. Jadi, semakin tinggi jumlah tenaga kerja dan mutu barang yang dihasilkan. Dengan jumlah produksi meningkat dan memiliki kualitas yang baik akan meningkatkan pendapatan dan memperoleh keuntungan dari hasil produksi tersebut.

Salah satu faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan produksi (output) adalah tenaga kerja. Secara teori, produksi merupakan fungsi dari faktor produksi dan hubungannya bersifat positif. Artinya jika tenaga kerja ditambah maka produksi juga akan bertambah. Jika tenaga kerja bisa diserap sebanyak mungkin untuk kegiatan produksi, maka dampaknya adalah tingkat pengangguran akan berkurang, dan sebaliknya. Sebaliknya jika perekonomian dalam kondisi lesu, maka para pelaku produksi akan mengurangi outputnya dan terjadi pengurangan tenaga kerja dan secara makro penawaran total (*aggregate supply*) akan berkurang. Dampak yang akan terjadi adalah harga-harga akan naik sehingga akan memicu tingkat inflasi bergerak naik atau tingkat inflasi akan tinggi.

2. Kesempatan Kerja

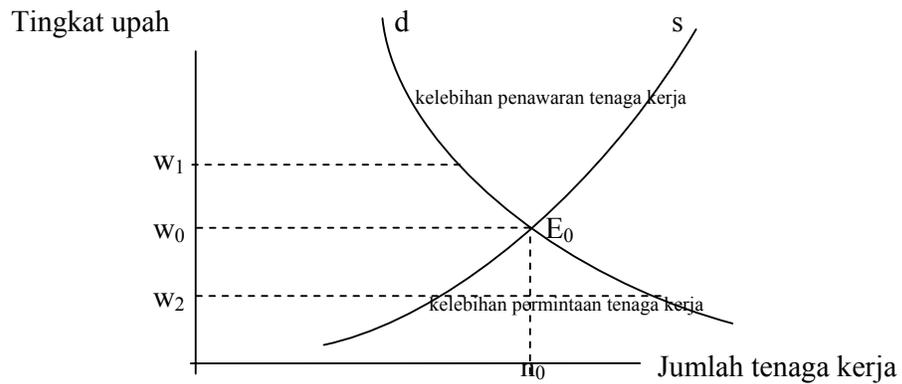
Kesempatan kerja dapat diartikan sebagai jumlah orang atau kelompok orang yang sedang memiliki pekerjaan. Lebih jelasnya bahwa yang dimaksud kesempatan kerja adalah penduduk berusia 15 tahun keatas yang tertampung/terserap di seluruh lapangan usaha, dengan demikian yang dimaksud kesempatan kerja sama dengan jumlah penduduk yang bekerja. (BPS, 2004:13)

Dengan demikian pengertian kesempatan kerja adalah mencakup lapangan pekerjaan yang sudah diisi dan semua lapangan pekerjaan yang masih lowong. Dari lapangan pekerjaan yang masih lowong tersebut (yang mengandung arti adanya kesempatan), kemudian timbul kebutuhan akan tenaga kerja. Kebutuhan tenaga kerja nyata-nyata diperlukan oleh perusahaan/lembaga menerima tenaga kerja pada tingkat upah, posisi, dan syarat kerja tertentu.

Para ahli ekonomi klasik mendefinisikan kesempatan kerja sebagai suatu keadaan dimana semua pekerja yang ingin bekerja pada suatu tingkat upah tertentu akan dengan mudah mendapatkan pekerjaan.

Menerut para ahli ekonomi klasik, untuk menentukan jumlah pekerja yang akan digunakan dalam kegiatan ekonomi, analisis mengenai pasar tenaga kerja perlu dilakukan. Dalam konteks pasar tenaga kerja, mekanisme pasar yang terjadi bersifat pasar persaingan sempurna. Ini berarti bahwa tingkat upah ditentukan oleh keseimbangan diantara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Apabila keadaan ini tercapai, dalam analisis klasik tingkat kesempatan kerja penuh telah tercapai.

Dalam analisis pasar tenaga kerja secara makro, yang ingin dianalisis adalah permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam perekonomian. Permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam perekonomian adalah gabungan dari permintaan tenaga kerja oleh perusahaan-perusahaan dan gabungan penawaran oleh para pekerja. Dengan demikian, kurva permintaan tenaga kerja dalam perekonomian dapat diwujudkan dengan menjumlahkan permintaan tenaga kerja oleh perusahaan-perusahaan. Begitu juga dengan kurva penawaran tenaga kerja dapat ditentukan dengan menjumlahkan kurva penawaran oleh para pekerja.



Gambar 2:1 Keseimbangan Tenaga Kerja

Berdasarkan pada pemikiran ini, dapat diketahui sifat permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam perekonomian yaitu :

- a. Semakin tinggi tingkat upah, semakin rendah permintaan atas tenaga kerja.
- b. Semakin tinggi tingkat upah, semakin banyak tenaga kerja yang ditawarkan.

Maka keseimbangan tenaga kerja dapat dicapai.

3. Fungsi Permintaan Tenaga kerja

Fungsi permintaan input dapat diturunkan dari fungsi produksi dalam kondisi maksimum. Bila diasumsikan bahwa produsen melakukan kegiatan membeli input dan menjual output dalam pasar persaingan sempurna, maka fungsi produksi dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = f (K , L) \dots \dots \dots (1)$$

Untuk menentukan fungsi permintaan input, maka fungsi produksi diatas ditulis dalam persamaan Cobb-Douglass menjadi :

$$Y = AL^\alpha K^\beta \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

Y = total produksi (nilai moneter semua barang yang diproduksi dalam setahun).

2. L = tenaga kerja input.
3. K = modal input.
4. A = konstanta.

α dan β adalah elastisitas output dari tenaga kerja dan modal, masing-masing. Nilai-nilai konstan ditentukan oleh teknologi yang tersedia.

Apabila didefinisikan bahwa keuntungan maksimum merupakan nilai output dikurangi dengan total biaya input peubah, maka fungsi keuntungan produsen dapat ditulis :

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = (P \cdot Y) - (rK + wL)$$

Maka :

$$\pi = P \cdot Y \cdot L^\alpha - rK - wL$$

$$\frac{\partial \pi}{\partial L} = P \cdot Y \cdot \alpha L^{\alpha-1} - w \dots \dots \dots (3)$$

Keuntungan maksimum tercapai pada kondisi fungsi produksi berada dalam keadaan pertambahan penerimaan yang sama (*constant return to scale*).

Turunan parsial pertama dari fungsi keuntungan adalah:

Diturunkan sama dengan 0

$$P.Y.\alpha L^{\alpha-1} - w = 0 \dots\dots\dots(4)$$

Maka dari ~~persamaan~~ keseimbangan (4) fungsi permintaan input untuk

L (labor) adalah :

$$L^{\alpha-1} = \frac{w}{\alpha.P.A.K^{\beta}}$$

$$L = \left[\frac{w}{\alpha.P.A.K^{\beta}} \right]^{\frac{1}{\alpha-1}} \dots\dots\dots(5)$$

Maka secara matematik fungsi permintaan input untuk L dapat ditulis:

$$L = f (w, P, K) \dots\dots\dots(6)$$

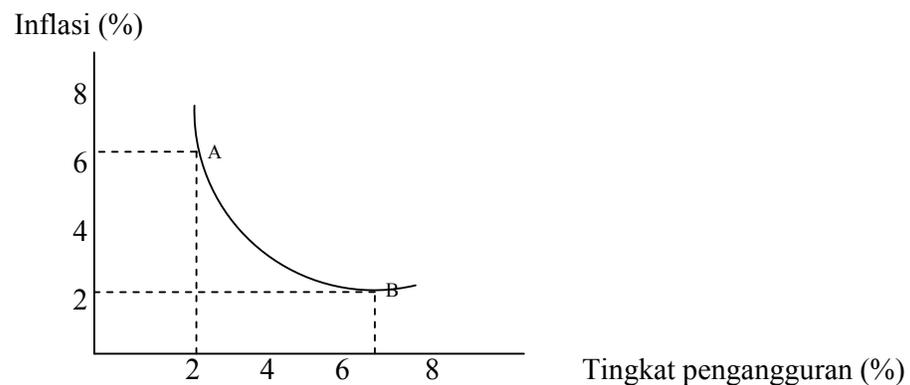
Berdasarkan persamaan (6) maka diasumsikan fungsi K berarti tetap (given), maka dari itu fungsi permintaan input yang digunakan adalah fungsi L (labor) yang ditentukan oleh w (tingkat upah rill), harga input lain (P) dan modal (K).

Jadi, berdasarkan pendapat di atas bahwa fungsi permintan input dalam ketenagakerjaan tergantung pada sejumlah faktor yaitu harga-harga input dan harga output. Semakin banyak permintaan akan suatu input, maka permintaan akan input lain juga akan meningkat. Peningkatan permintaan ini akan menyebabkan kenaikan akan harga input-input tersebut, sehingga harga output menjadi naik.

4. Inflasi

Secara sistematis hubungan antara inflasi dengan pengangguran baru diperkenalkan oleh A.W. Philips pada tahun 1958 dari hasil studi lapangan tentang hubungan antara kenaikan tingkat upah dengan pengangguran di Inggris pada tahun 1861-1957.

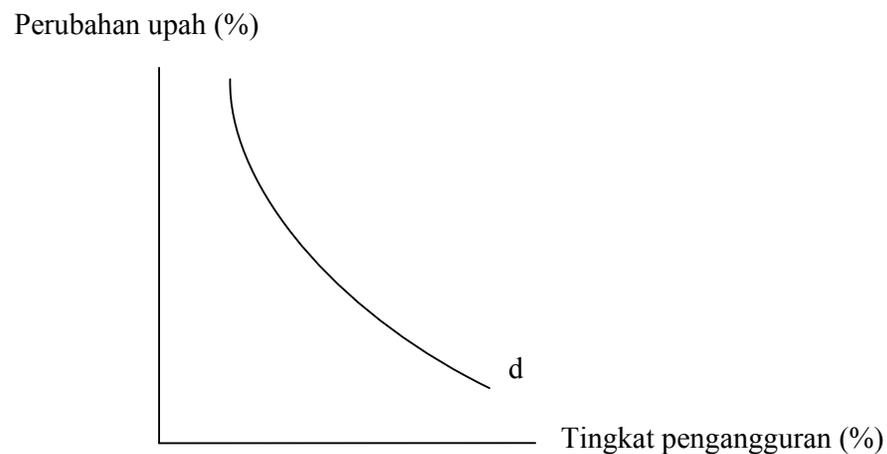
Masalah keterkaitan antara inflasi dengan pengangguran ini dapat diterangkan dengan Kurva Philip. Kurva Philip ini adalah teori pilihan inflasi (*Trade of theory of inflation*). Menurut dasar pandangan pendapat ini, suatu Negara atau bangsa dapat mencapai angka pengangguran yang lebih rendah, apabila mau berkorban berupa laju yang lebih tinggi. Selain itu pilihan ini dapat bertahan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Jadi terdapat pilihan yang mendasar antara pengangguran dan inflasi.



Gambar 2:2 Kurva Philip

Gambar diatas menunjukkan keterkaitan antara perubahan harga dengan tingkat pengangguran yang terjadi pada perekonomian. Sumbu tegak

menggambarkan perubahan harga, sumbu datar merupakan tingkat pengangguran. Pada titik A terjadi perubahan tingkat harga 6 %, sedangkan tingkat pengangguran adalah 2%. Pada titik B terjadi perubahan harga 2% sedangkan tingkat pengangguran adalah 6%. Jadi, inflasi dengan pengangguran berhubungan secara terbalik. Ini berarti bila ingin mengurangi tingkat inflasi jumlah pengangguran akan bertambah. Kurva Philip juga dapat menerangkan perubahan tingkat upah dengan tingkat pengangguran yang terjadi.



Gambar 2:3 Hubungan Perubahan upah dengan pengangguran

Hubungan yang dibentuk dari perubahan tingkat upah dengan tingkat pengangguran adalah hubungan negatif. Pada waktu tingkat upah rendah, pengangguran akan tinggi dan perubahan tingkat upah tinggi, maka tingkat pengangguran yang terjadi akan rendah (Jumlah penyerapan tenaga kerja tinggi).\

A.W. Phillips menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan

cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan, jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) maka, pengangguran berkurang.

Kebijakan-kebijakan yang tepat dibutuhkan dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, kestabilan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja bagi seluruh rakyat Indonesia pada umumnya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan tidak disertai dengan perbaikan struktur perekonomian yang kokoh, dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dalam negeri, tingkat inflasi yang tinggi, neraca pembayaran yang kurang seimbang akibat banyaknya keuntungan dari perusahaan penanam modal asing yang ditarik kembali ke negerinya, serta kesenjangan antara penduduk dan regional yang semakin mencolok. Dari sisi penawaran uang semakin tidak terkendali karena ekspansifnya dunia perbankan memberikan kredit, akibat penurunan suku bunga.

Menurut Nanga (dalam Setiowati, 2010:14), *inflasi cenderung mempengaruhi tingkat bunga riil sehingga menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan di pasar modal*. Hal ini akan menyebabkan penawaran dana untuk investasi akan menurun, dan sebagai akibatnya investasi sektor swasta tertekan sampai kebawah tingkat keseimbangan (yang disebabkan oleh terbatasnya penawaran dana yang dapat dipinjamkan). Karenanya, sejauh inflasi menuntun

kearah tingkat bunga yang rendah dan ketidakseimbangan pasar modal, inflasi dapat memperkecil investasi dan pertumbuhan.

Kondisi perekonomian dengan tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perubahan-perubahan dalam output dan kesempatan kerja. Tingkat inflasi yang tinggi berdampak pada pengangguran. Bila tingkat inflasi tinggi, dapat menyebabkan angka pengangguran tinggi, ini berarti perkembangan kesempatan kerja menjadi semakin mengecil atau dengan kata lain jumlah tenaga kerja yang diserap juga akan kecil. Dari sini terlihat bahwa pemerintah harus menjalankan kebijakan makro yang tepat. Untuk menjaga tingkat inflasi agar tidak tinggi maka jumlah uang yang beredar di masyarakat juga harus dikendalikan.

Menurut Nanga(2001:252), inflasi yang terjadi didalam suatu perekonomian memiliki beberapa pengaruh sebagai berikut :

- a) Inflasi dapat mendorong terjadinya redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat. Hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi dari anggota masyarakat, sebab distribusi pendapatan yang terjadi akan menyebabkan pendapatan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan riil orang lainnya jatuh. Namun parah atau tidaknya pengaruh inflasi terhadap redistribusi pendapatan dan kekayaan tersebut adalah sangat tergantung pada apakah inflasi itu bersifat dapat diantisipasi ataukah tidak dapat diantisipasi sebelumnya. Inflasi yang tidak dapat diantisipasi sudah barang tentu mempunyai akibat yang jauh lebih serius terhadap redistribusi pendapatan dan kekayaan, dibandingkan inflasi yang dapat diantisipasi.

- b) Inflasi dapat menyebabkan penurunan dalam efisiensi ekonomi. Hal ini dapat terjadi karena inflasi dapat mengalahkan sumberdaya dari investasi yang produktif ke investasi yang tidak produktif sehingga mengurangi kapasitas ekonomi produktif.
- c) Inflasi dapat menyebabkan perubahan-perubahan didalam output dan kesempatan kerja, dengan cara lebih langsung dengan memotivasi perusahaan untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukan, dan juga memotivasi orang untuk bekerja lebih atau kurang dari yang telah dilakukan selama ini.
- d) Inflasi dapat menciptakan suatu lingkungan yang tidak stabil bagi keputusan ekonomi. Jika sekiranya konsumen memperkirakan bahwa tingkat inflasi dimasa mendatang akan naik, maka akan mendorong mereka untuk melakukan pembelian barang-barang dan jasa secara besar-besaran pada saat sekarang ketimbang mereka menunggu dimana tingkat harga sudah meningkat lagi. Begitu pula halnya dengan bank atau lembaga peminjaman lainnya, jika sekiranya mereka menduga bahwa tingkat inflasi akan menaik dimasa mendatang, maka mereka akan mengenakan tingkat bunga yang tinggi atas pinjaman yang diberikan sebagai langkah proteksi dalam menghadapi penurunan pendapatan riil dan kekayaan.

5. Investasi

Investasi sangat dibutuhkan bagi perusahaan atau industri bagi kelancaran proses produksi, investasi dapat pula berupa penanaman modal ataupun penambahan tenaga kerja seperti yang dikemukakan oleh Lewis (dalam Todaro, 2000:100), dengan adanya tingkat investasi yang tinggi maka akan terjadi pengalihan tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern (industri) dan akan menaikkan pertumbuhan kesempatan kerja, berarti disini dapat dilihat bahwa jumlah investasi yang ditanamkan oleh perusahaan akan dapat menambah atau mengurangi jumlah kesempatan kerja baik yang tersedia dan tentu saja akan meningkatkan permintaan tenaga kerja.

Investasi merupakan suatu pengeluaran yang dilakukan untuk meningkatkan atau mempertahankan persediaan modal. Investasi merupakan salah satu komponen utama dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain besarnya pertumbuhan ekonomi yang dicapai ditentukan oleh investasi yang dilakukan.

Pentingnya arti peranan modal (investasi) ini, disebabkan proses pembangunan ekonomi yang merupakan sumber modal. Apalagi pada setiap daerah persediaan modalnya sangat sedikit (terbatas), maka terkadang diperlukan modal dari luar daerah (asing).

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), dilihat dari institusi yang melakukan investasi dapat dibedakan :

a. Investasi Pemerintah

Investasi pemerintah adalah pembelian, penambahan, pembentukan barang modal serta perubahan stock oleh pemerintah yang menyelenggarakan administrasi umum (general administration). Investasi pemerintah diartikan sebagai pengeluaran untuk pembangunan.

b. Investasi Swasta

Investasi swasta adalah secara murni, yang meliputi pembangunan, penambahan, pembentukan barang modal dan perubahan stock.

Sementara itu investasi atau penanaman modal dapat dibagi sebagai berikut (Mulyanti, 2005:14) :

1. PMDN
PMDN diatur dengan undang-undang No. 6 tahun 1968 Jo. No. 12 tahun 1970 tentang penanaman modal dalam negeri.
2. PMA
PMA dalam undang-undang No. 1 tahun 1967 Jo. Undang-undang No. 11 tahun 1970 tentang penanaman modal asing.
3. Penanaman Modal Proyek Non PMDN atau PMA
Penanaman modal ini diatur dengan peraturan perundang-undangan tersendiri sesuai dengan fungsi dan tugas menteri yang membidangnya.

Menurut BPS dalam konsep ICOR investasi yang dimaksud adalah total dari pembentukan modal tetap dan stock barang yang terdiri atas gedung, mesin dan perlengkapan, kendaraan, stock bahan baku dan sebagainya. Nilai investasi

diperoleh dari penjumlahan seluruh pembelian barang modal dan perbaikannya serta nilai perubahan stock barang dikurangi penjualan barang modal.

Dalam investasi ada dua tujuan utama yang ingin dicapai yaitu mengganti bagian dari penyediaan modal yang rusak dan tambahan penyediaan modal yang ada. Gambaran perkembangan pembangunan daerah tidak lepas dari perkembangan distribusi dan alokasi investasi antar daerah. Dalam kaitan itu perlu dipisahkan jenis investasi yang dilakukan oleh sektor swasta dan pemerintah, mengingat faktor yang menentukan lokasi kedua jenis investasi tersebut tidak sama. Umumnya pemerintah masih harus memperhatikan beberapa faktor, seperti pengembangan suatu daerah tertentu karena alasan politis dan strategis, misalnya daerah perbatasan dan daerah yang mempunyai sejarah serta ciri khusus, sehingga memerlukan perhatian yang khusus termasuk dalam kebijakan investasi. Namun demikian, kedua jenis investasi yang dilakukan pemerintah maupun swasta pada akhirnya akan dapat menambah kesempatan kerja dan memberi sumbangan dalam mengatasi masalah-masalah ekonomi dan sosial seperti kemiskinan, pengangguran dan sebagainya.

Ahli-ahli klasik berkeyakinan bahwa kesempatan kerja penuh akan selalu tercapai dalam perekonomian, tidak terdapat kekurangan permintaan karena penawaran akan menciptakan penawaran itu sendiri. Apabila perekonomian menghasilkan barang dan jasa, kegiatan itu akan mewujudkan pendapatan kepada faktor-faktor produksi. Sebagian pendapatan ini akan digunakan untuk konsumsi sebagian lagi akan digunakan untuk menabung. Tetapi tabungan akhirnya akan dibelanjakan karena uang akan digunakan pengusaha untuk investasi.

Menurut Sukirno (1985:286) teori Harrod Homar merupakan perluasan dari teori analisis Keynes, mengenai kegiatan ekonomi nasional dan masalah penggunaan tenaga kerja. Perubahan dalam tingkat produksi dan tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi, hanya terjadi apabila modal berubah secara proporsional dan perubahannya haruslah ke arah bersamaan. Jika jumlah produksi naik atau turun, maka modal dan tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan barang akan naik atau turun dengan laju yang sama dengan kenaikan atau penurunan produksi tersebut. dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan investasi (kapital) maka akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang bekerja dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah produksi.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran ini dimaksudkan sebagai konsep tidak menjelaskan persepsi keterkaitan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan perumusan masalah. Adapun untuk meneliti analisis pengaruh tingkat inflasi dan investasi pada sektor terhadap penyerapan tenaga kerja pada di Sumatera Utara dipakai beberapa variabel yang mempengaruhinya.

Inflasi dapat menyebabkan perubahan-perubahan didalam output dan kesempatan kerja, dengan cara lebih langsung dengan memotivasi perusahaan untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukan, dan juga memotivasi orang untuk bekerja lebih atau kurang dari yang telah dilakukan selama ini.

Investasi mempengaruhi kesempatan kerja dan pengangguran, dimana semakin tinggi investasi atas penanaman modal maka semakin besar peluang kerja. Penambahan jumlah lapangan kerja merupakan salah satu faktor yang mampu mengurangi masalah jumlah pengangguran yang ada, karena dengan semakin banyaknya jumlah lapangan pekerjaan maka semakin banyak juga tenaga kerja yang dibutuhkan.

Peningkatan modal sangat berperan penting untuk meningkatkan perekonomian, oleh karenanya pemerintah dan swasta berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penghimpunan dana yang diarahkan pada kegiatan ekonomi produktif yaitu dengan menggenjot penanaman modal, baik penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA).

Stok modal atau investasi merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat pendapatan nasional. Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan taraf kemakmuran (Sukirno, 2000 : 367). Adanya investasi-investasi baru memungkinkan terciptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga yang pada gilirannya akan mengurangi pengangguran. Dengan demikian terjadi penambahan output dan pendapatan baru pada faktor produksi tersebut akan menambah output nasional sehingga akan terjadi pertumbuhan ekonomi.

Secara skematis hubungan antara variabel-variabel bebas tersebut dalam mempengaruhi variabel terikatnya dapat digambarkan sebagai berikut :

**Inflasi
(X₁)**

**PMDN
(X₂)**

**PMA
(X₃)**

**Penyerapan
Tenaga Kerja
(Y)**

**Gambar : Kerangka Konseptual Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi,
PMDN dan PMA Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di
Sumatera Utara**

C. HIPOTESIS

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus di uji secara empirik. Sesuai dengan Rumusan Masalah dan kajian teori, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi terhadap permintaan tenaga kerja.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap permintaan tenaga kerja.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap permintaan tenaga kerja.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Terdapat pengaruh yang berarti antara tingkat inflasi dan tingkat inflasi terhadap permintaan tenaga kerja karena masih ada variabel lain yang mempengaruhi.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu koefisien } \beta \neq 0$$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan mengenai pengaruh tingkat Inflasi, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Utara. Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

- a. Dari hasil perhitungan regresi diketahui koefisien determinasi sebesar 0,601986. Hal ini berarti bahwa variabel tingkat inflasi (X_1), Penanaman Modal Dalam Negeri (X_2), dan Penanaman Modal Asing (X_3) memberikan penjelasan terhadap variabel jumlah tenaga kerja di Sumatera Utara (Y) sebesar 60,19% dan sisanya sebesar 39,81% dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.
- b. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil bahwa variabel tingkat inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah tenaga kerja di Sumatera Utara dengan nilai koefisien sebesar -0.000926
- c. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah tenaga kerja di Sumatera Utara dengan nilai koefisien sebesar 0.009327.

- d. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel Penanaman Modal Asing (PMA) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah tenaga kerja di Sumatera Utara dengan nilai koefisien sebesar 0.047880.
- e. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa F-statistik lebih besar dari F-tabel. Dengan demikian diketahui bahwa variabel tingkat inflasi, Penanaman Modal Dalam Negeri, dan Penanaman Modal Asing secara bersama-sama memberikan pengaruh yang nyata terhadap jumlah tenaga kerja di Sumatera Utara pada tingkat kepercayaan 95%, *ceteris paribus*.

B. Saran

- a. Guna merangsang masuknya penanaman modal di Sumatera Utara perlu dibuat suatu terobosan percepatan pembangunan suatu sarana dan prasarana bagi para investor khususnya PMA atau PMDN yang mampu menyerap banyak tenaga kerja dan berorientasi ekspor.
- b. Perlu penyerdehanaan perizinan dengan sistim satu atap (one step services).
- c. Perlu penegakan hukum yang konsisten, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida,MS. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Sumatera Utara Dalam Angka*. Beberapa Tahun Penerbit.
- Elfindri,Nasri bachtiar.2004. *Ekonomi Ketenagakerjaan*.Padang : Universitas Andalas.
- Gujarati, Damodar N.2007. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta : Erlangga.
- Kasmir,SE.2000. *Bank dan Lembaga keuangan Lainnya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo persada.
- Nanga, Muana.2001. *Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo persada.
- Nakhrowi, Jalal.2002. *Penggunaan Teknik Ekonometrika*.Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Todaro, Michael.2000. *Pembangunan Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Soekartawi.2003. *Teori Ekonomi Produksi*.Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Subri, Mulyadi.2003. *Sumber Daya Manusia*.Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Umar, Husein.2000. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan tesis*.Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Widjaya, Ray I.G.2005. *Penanaman Modal*.Jakarta : PT. Pradnya Paramita.